

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

Setiap penelitian memerlukan landasan untuk memecahkan suatu permasalahan. Untuk itu diperlukan kerangka teori untuk menggambarkan dari sudut mana peneliti akan disorot atau diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Hebert Blummer tentang Interaksionisme simbolik.

A. Interaksionis Simbolis Perspektif : Manusia dan Makna

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap tindakan orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap orang lain. Tetapi didasarkan “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diatur oleh menggunakan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.¹

Ada tiga hal yang penting bagi interaksionisme simbolik:

- a. Memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata
- b. Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis.

¹ Nasrullah Nazsir, *Teori-teori sosiologi*(Bandung:Widya Padjadjaran,2009)hlm 32.

- c. Dan arti penting yang dihubungkan kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.²

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini yang meliputi;

- a) Tak seperti binatang ,manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b) Kemampuan berpikir di bentuk oleh interaksi sosial.
- c) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol dan memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi .
- e) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian. Relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara tindakan itu.
- g) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.³

Bagi Blumer interaksionalisme-simbolis bertumpu pada 3 premis :

² Ritzer George, *Teori Sosiologi Modern*(Jakarta:Kencana,2014)hlm 251-252.

³ Ibid,hlm 273.

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi social seseorang dengan orang lain”.
3. Makna– makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi- sosial berlangsung.⁴

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis structural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis. Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkannya membentuk perilakunya. Gambaran yang benar adalah ia membentuk objek-objek itu.

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan–tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai struktur social. Blumer lebih senang menyebut fenomena ini sebagai tindakan bersama, atau “Pengorganisasian secara *social* tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pula”. Blumer menegaskan prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan bahwa “proses social dalam kehidupan kelompoklah yang

⁴ Poloma.Margaret M, *sosiologi kontemporer*(Jakarta:Raja Grafindo Persada,1979) halm 261.

menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kelompok”.⁵

Dengan demikian manusia merupakan *actor* yang sadar dan refleksif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses sel-indicatioon. *Self-indication* adalah “proses komunikasi dimana manusia itu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan bertindak sesuai dengan makna itu”. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks social dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan – tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Bagi Blumer study masyarakat merupakan study dari tindakan bersama, ketimbang prasangka terhadap apa yang di rasanya sebagai sistem yang kabur dan berbagai prasyarat fungsional yang sukar di fahami. Masyarakat merupakan hasil interaksi simbolis dan aspek inilah yang harus merupakan masalah bagi kaum sosiolog. Bagi Blumer keistimewaan pendekatan kaum interaksionis simbolis ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing – masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer menyatakan “Dengan demikian interaksi manusia dijematani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari

⁵Poloma Margaret M, *sosiologi kontenporer*, halm 262

tindakan-tindakan orang lain. Blumer tidak mendesakkan prioritas dominasi kelompok atau struktur, tetapi melihat tindakan kelompok sebagai kumpulan dari tindakan individu: “Masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan orang-orang, dan kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan-tindakan orang itu”. Blumer melanjutkan ide ini dengan menunjukkan bahwa kehidupan kelompok yang demikian merupakan respon pada situasi-situasi dimana orang menemukan dirinya.⁶

Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah “*root images*” atau ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut :

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur social.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non simbolis mencakup stimulasi-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “Penafsiran tindakan”. Bila didalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan si pembicara, batuk tersebut menjadi suatu symbol yang berarti, yang dipakai untuk

⁶Poloma, Margaret M, *sosiologi kontemporer*, halm 266.

menyampaikan penolakan. Bahasa tentu saja merupakan symbol berarti yang paling umum.

- c. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsic; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis.⁷ Blumer membedakan 3 jenis objek:
 - a) Objek fisik seperti kursi atau pohon.
 - b) Objek sosial seperti mahasiswa atau seorang ibu.
 - c) Objek abstrak seperti gagasan atau prinsip moral.⁸
- d. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal mereka mengenal dirinya sebagai objek. Jadi seorang pemuda yang dapat mengenali dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua objek, lahir disaat proses interaksi simbolis.
- e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.⁹

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa "*Da'wah*" berarti : panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi'il) nya Arab adalah berarti : memanggil,

⁷ Poloma Margaret M, *sosiologi kontemporer*, hlm 267.

⁸Ritzer George, *Teori Sosiologi Moder*.Hal 275.

⁹ Poloma, Margaret M., *sosiologi kontemporer*, halm268.

menyeru, mengajak (Da'a, Yad'u, Da'watan) orang yang berdakwah biasa disebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah atau yang didakwahi disebut dengan Mad'u.¹⁰ Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹ Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memeberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah islam yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti; petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan diakhirat.¹²

Dalam kegiatan atau aktifitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dan desain pembentuk tersebut adalah meliputi :

a) Da'i

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.

¹⁰ Wahidin Saputa, *Pengantar Ilmu Dakwah*, halaman 1.

¹¹ Martiyan, *Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi Pada Kelompok Pengajian Di Perumahan Mojosongo Perm Kabupaten Boyolali*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No.1, diakses tanggal 20 Januari 2018.hlm 105.

¹² Wahidin Saputa, *Pengantar Ilmu Dakwah*, halaman 2.

b) Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok baik beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi 3 golongan yaitu :

1. Golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran dan berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu tetapi tidak sanggup mendalami benar.

c) Materi / Pesan Dakwah

Materi / pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Padasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) *Puesan Akidah*, meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasulNya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha-Qhadar.

- 2) *Pesan Syariah*, meliputi ibadah thaharah, sholat, zakat, puasa, haji, serta muamalah.
 - a. Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
 - b. Hukum publik meliputi : hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.
- 3) *Pesan Akhlak*, meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak kepada makhluk meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna dan sebagainya).

2. Media Dakwah

Alat –alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima :

1. *Lisan*, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk paidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. *Tulisan*, buku majalah, surat kabar, korespondensi, (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
3. *Lukisan, gambar, karikatur*, dan sebagainya.
4. *Audio visual* yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penggelihatan dan kedua-keduanya bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.

5. *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengar oleh mad'u.

3. Efek dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut feed back (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jahaluddin Rahmad efek dapat terjadi pada tataran yaitu.

- 1) *Efek kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan tranmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) *Efek efektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, taupun dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
- 3) *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yaitu meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan perilaku.¹³

Dakwah dalam konteks demikian mempunyai pemahaman yang mendalam, yaitu bahwa dakwah *amar ma'ruf*, tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subjek dakwah secara tepat, memilih

¹³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (PT Remaja Rosdakarya : Bandung 2010) hlm 19-21.

metode yang representatif, dan menggunakan bahasa yang bijaksana.¹⁴ Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran - sasaran strategis jangka panjang maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu, maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame “*amar ma'ruf nahi munkar*” hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis, objek dakwah yang tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksanya dan sebagainya, semua aspek diatas akan menjadi stessing point pembahasan dalam metode dakwah.

4. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian, bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari Bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam Bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam Bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹⁵ Dan metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan

¹⁴ Nurwahidah Alimuddin, *Konsep Dakwah Dalam Islam*, Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 1, Diakses Tanggal 21 Januari 2018, Hal 75.

¹⁵ Wahidin Saputa, *Pengantar Ilmu Dakwah*, halaman 242.

oleh seorang da'i (komunikator) kepada Ma'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Macam-macam Metode Dakwah.

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. Al-Nahl :125).¹⁶

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a) Metode bi al – Hikmah

Bi al-Hikmah Kata *al-hikmah* mempunyai banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan: *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama. Dalam kitab-kitab tafsir, *al-hikmah* dikemukakan sebagai berikut: *Tafsir Al-Quran Al-adzim* karya Jalalain memberi makna *bi al-hikmah* dengan Al-Quran, Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi memberi makna *bi al-hikmah* dengan *hujjah* (argumentasi), akurat, dan berpaedah untuk penetapan akidah atau keyakinan. Al-Zamakhsari memberikan makna *bi*

¹⁶ Ibid., 244.

al-hikmah sebagai perkataan yang sudah pasti benar, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran.

Dari beberapa pemaknaan *al-hikmah* tersebut, diambil kesimpulan bahwa dakwah *bi al-hikmah* pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwwah* dan ajaran al-Quran atau wahyu Illahi.

Dakwah *bi al-hikmah*, yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural mad'u. Prinsip-prinsip metode dakwah *bi al-hikmah* ditujukan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori khawas, cendekiawan, atau ilmuwan.¹⁷

b) Al-Mauidzah Al-Hasanah

Al-mauidzah al-hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.

¹⁷ Aliyudin, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15, Diakses Tanggal 24 Januari 2018, Hlm 1016,1017.

2. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam naluri.
3. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
4. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.

Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad'u*.
5. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.
6. Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang – dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari *mad'u*.

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing,

teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.

c) Al-mujadalah al-ahsan Al-mujadalah al-ahsan

merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah.

Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan. Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri; yaitu:

- a. Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
- b. Menghindari kesulitan dan kepicikan.
- c. Bertahap, terprogram, dan sistematis.¹⁸

¹⁸ Aliyudin, Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran, *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15, Diakses Tanggal 24 Januari 2018, Hlm 1019,1020.*

5. Aplikasi Metode Dakwah Rasulullah SAW

Ketiga metode dakwah tersebut diaplikasikan oleh Rasulullah Saw dalam berbagai pendekatan diantaranya yaitu :

a) Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi oleh mad'u akan langsung diketahui. Seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah Saw, ketika dakwah secara rahasia.

b) Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi ke-Islam-an.

c) Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber, sedangkan mad'u berperan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

d) Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah Swt. Tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini pun harus dilakukan oleh da'i dalam mengajak mad'unya.

e) Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan misi adalah pengiriman tenaga para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili. Masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak di bidang dakwah mengirimkan da'i mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para da'inya, dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya, kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil.¹⁹

6. Metode Dakwah Gus Gendeng

Gus Gendeng merupakan seorang penda'i yang berasal dari desa Celelek kecamatan Gampengrejo kabupaten Kediri. Nama Gus Gendeng sendiri merupakan nama yang di berikan oleh temannya yang beragama Nasrani dan nama itu yang sampai sekarang menjadi nama identitas dimasyarakat dan jamaahnya. Di dalam kalangan jamaahnya nama gus gendeng adalah singkatan dari genah tur mudeng dan nama

¹⁹ Wahidin Saputa, *Pengantar Ilmu Dakwah*, halaman 257-259.

asli dari gus gendeng sendiri adalah Suyatno Nurdin, yang lahir pada Tanggal 28 Oktober 1970. Gus gendeng sendiri lahir di Magetan dan baru menetap di Desa Celelek Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri pada Tahun 2008. Gus gendeng memulai mendakwah pada Tahun 1996 yang awalnya hanya di acara – acara yasiswa dan tahlilan seiring berjalannya waktu ceramah beliau merambah dari kampung ke kampung. Ketika perjalanan spiritual gus gendeng cenderung mendekati dan berteman dengan soarang penjudi, bajingan, peminum, maling, preman, dari situ gus gendeng meneliti dan mengkaji dan munculah sebuah konsep yang sederhana, dan buah dari perjalan beliau adalah sepuluh tahun terakhir ini. Sekarang ini beliau memiliki 23 Laskar yang tergabung dalam JKP yaitu Jamaah Kaulo Pinggiran.

Metode dakwah gus gendeng sendiri cenderung berbeda dengan da'i lainnya yang terbilang unik dan sederhana, gus gendeng lebih memfokuskan kajiannya terkait menata hati dan ingin mengembalikan yang namanya *Islam Sejati*. Seperti yang dipaparkan oleh gus gendeng:

Islam sejati bagi saya adalah Islamnya Rosulullah, kita mengembalikan tatanan seperti yang dilakukan kanjeng nabi. Kanjeng nabi bagaimana profilnya, yang terkenal apanya, yang dapat disauritaladani itu apanya, ya itu yang saya gali lebih dalam. Kalau yang sekarang bukan Islamnya Rosululloh karena menurut saya *Islam sejati* yaitu islam yang mampu berakhlakul karimah mempunyai budi pengerti, totokromo, andap ansor, peduli antar sesama, memanusiaikan manusia ya ini Islamnya Rosulullah yang saling menghargai tidak gila hormat. Kanjeng Nabi tidak gila hormat tapi siap menghormati siapa saja.

Gus gendeng dalam penyampain materinya hanya cenderung kepada bagaimana manusia itu mampu memanusiation manusia yang dicontohkan Rosulullah dan bagaimana manusia itu mampu peduli dengan manusia seperti kaum duafa, fakir miskin, serta orang-orang yang selalu dianggap rendah dilingkungan seperti penjudi, pemabuk, maling dan lainnya. Seperti yang disampaikan beliau bahwa

Apa yang bisa dilakukan seperti Rosulullah ?. dan dari sisi mana yang bisa saya cakup. Contohnya : sama orang itu harus baik (saya bisa), sama orang itu harus menghargai (saya bisa), dengan orang satu dengan yang lain tidak membeda-bedakan (saya bisa). Kanjeng Nabi kolbunya baik saya mau belajar menata hati. Menurut saya kalau orang bisa menata hati semuanya akan baik. Sebenarnya metode saya simpel, di akhir zaman ini sangatlah minim orang mampu memanusiation manusia. Kayak orang bajingan, adu ayam, maling, pemabuk, penjudi, orang embongan. Orang seperti itu selalu dianggap jelek, padahal rasa manis apa selalu gula, kan tidak?. Semua itu umatnya kanjeng nabi yang harus di rangkul. Jangan sampai dijahui.

Disini gus gendeng ingin menghilangkan yang namanya diskriminasi ataupun sekatan dalam masyarakat terhadap orang-orang yang dianggap jelek perilakunya di lingkungan. Menata hati agar mampu menjadi manusia yang berakhlakul kharimah. Menurut gus gendeng semua orang, baik itu perilakunya buruk ataupun jelek, mereka semua adalah umatnya kanjeng nabi yang harus di sayang dan dihormati.

Didalam penyampaian materi dakwah gus gendeng kebanyakan menggunakan Bahasa Jawa dan terkadang dibumbui dengan guyonan yang khas hal ini terkait ma'u atau jamaah gus gendeng dari kalangan masyarakat pinggirang kota yang cenderung memiliki latar belakang pendidikan yang kurang. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan

dapat diterima dan dapat diterakan dalam kehidupan. Saat ceramah dipanggung pun gus gendeng tidak hanya duduk di podium dan berbicara terkait materi namun beliau lebih suka berdiri dan duduk di kursi bambu dan sambil merokok. Serta penyampaian materi diselingi dengan sholawatan yang di iringi oleh Gendhing Jamus Kalimosodo gus gendeng dan terkadang terdapat lantunan dangdut yang biasanya bisa di lihat saat Rutinan JKP (Jama'ah Kaulo Pinggiran) yang merupakan rutinan pengajian jama'ah yang bergabung kedalam Laskar, ini biasanya dilakukan 1 bulan sekali di tanggal 30. Seperti yang di paparkan oleh gus gendeng :

Kosep saya mengikuti senior saya yaitu cak Nun yang memadukan budaya dan Islam. Bukan berarti saya tidak menghormati budaya arab, tapi saya ditakdirkan di tanah jawa berarti saya harus bangga dengan budaya jawa saya. Hal ini yang membuat dakwah saya ada selingan gendhing jamus.

Konsep dakwah gus gendeng yang di iringi dengan gendhing jamus ini baru berjalan tujuh tahun, personilnya pun memiliki latar belakang peminum, penjudi, dan preman dan lainnya.